

**BAB II**  
**ARAH KIBLAT**

**A. Pengertian Arah Kiblat**

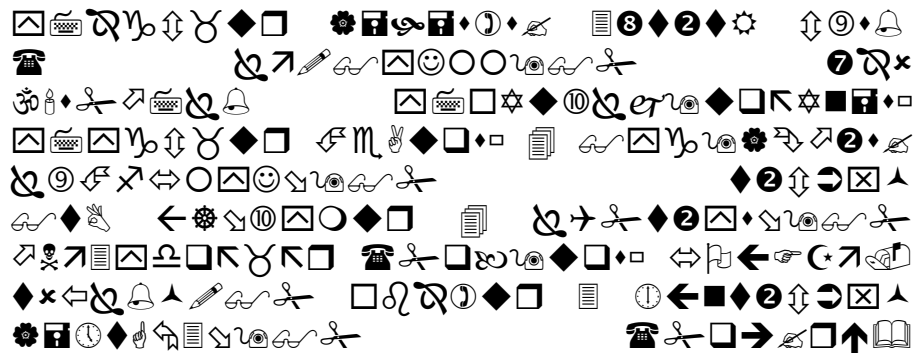
1. Pengertian Arah Kiblat menurut Bahasa

Umat Muslim wajib menghadap ke kiblat (Ka'bah) ketika melakukan shalat. Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu **قِبْلَة** salah satu bentuk masdar dari **قَبِلَ - يَقْبِلُ - قِبْلَةً** yang berarti menghadap.<sup>1</sup>

Kamus *Munjid* mengartikan kiblat adalah menghadap ke Ka'bah.<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah ke Ka'bah di Mekkah.<sup>3</sup>

a) Kiblat berarti arah

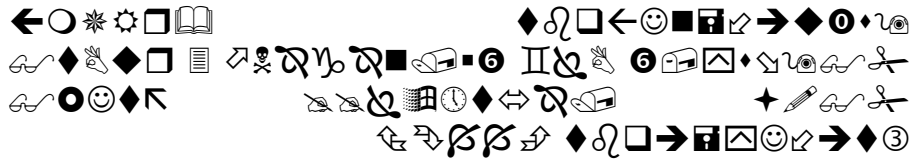
Ayat yang menjelaskan tentang kiblat yakni dalam surat al-Baqarah ayat : 144



<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088. Lihat juga Adib Bisri dan Munawir, *Kamus al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hlm. 583.

<sup>2</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*, Beirut : Darul Masyriq, 1986, hlm. 606-607.

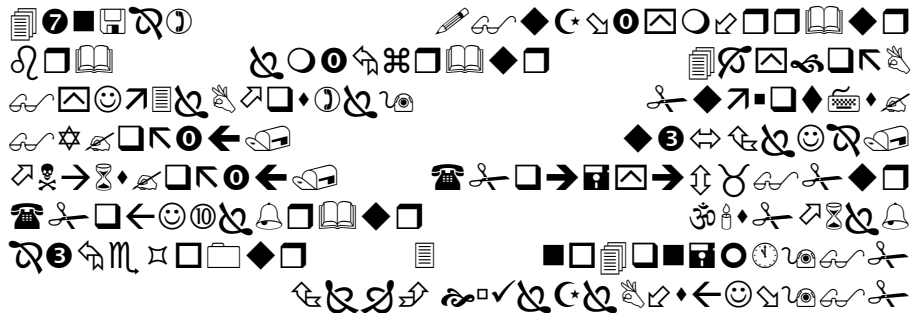
<sup>3</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Media, 2008, edisi IV, hlm. 695.



Artinya : Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.<sup>4</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengabulkan permintaan Nabi Muhammad Saw. yang sering menengadahkan wajahnya ke langit berulang kali, yaitu menghadap kiblat (Ka'bah), sebagai ganti *Baitul Maqdis*.<sup>5</sup>

b) Kiblat Berarti Tempat



Artinya : “Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan Dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman" (yunus : 87).<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Jumatul Ali Art (J-Art), 2007, hlm. 22

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1973, Juz II, hlm. 13

<sup>6</sup> Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 218

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mencari beberapa buah rumah di kota Mesir untuk dijadikan tempat tinggal, tempat perlindungan serta rumah itu dijadikan tempat shalat. Kemudian khusus kepada Musa sebagai pengemban syariat Allah memerintahkan agar dia memberikan kabar gembira dan bahagia di kemudian hari bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya. Nabi Musa di tempat-tempat perlindungan mempersiapkan lahir dan batin mereka dengan ajaran-ajaran agama serta memasukkan ke dalam jiwa mereka keimanan dan keluhuran budi.<sup>7</sup> Rumah disini tidak diartikan dengan rumah yang berarti tempat tinggal akan tetapi kiblat sebagai tempat melakukan ibadah kepada Allah.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Arah Kiblat menurut Istilah

Fachruddin menjelaskan kiblat adalah satu arah yang dituju oleh kaum Muslimin dimanapun mereka berada ketika mengerjakan shalat fardu atau sunat. Kiblat yang dituju kaum Muslimin adalah Ka'bah terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di kota Mekkah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume VI, 2002, hlm. 144-145

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, cet. I, vol. VI, hlm. 142.

<sup>9</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992, jilid I, cet. I, hlm. 608-609

Abdul Aziz Dahlan dan kawan-kawan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>10</sup>

Harun Nasution dan kawan-kawan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, mengartikan kiblat sebagai arah menghadap pada waktu shalat.<sup>11</sup>

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah shalat.<sup>12</sup>

Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Mekkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>13</sup>

Kiblat menurut Muhyiddin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Mekkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Ahmad Izzuddin mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju ke Ka'bah (Baitullah) yang berada di kota Mekkah dimana arah tersebut dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan Bumi.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hlm. 944

<sup>11</sup> Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 563.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 629

<sup>13</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, Semarang : Program PascaSarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 84

<sup>14</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan, dan Gerhana)*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm. 50

Nurmal Nur mengartikan kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram di Mekkah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan shalat atau dibaringkan jenazahnya di liang lahad.<sup>16</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan shalat.

**B. Dasar Hukum Arah Kiblat**

Adapun dasar hukum al-Qur'an maupun hadis yang memerintahkan umat Islam untuk menghadap kiblat adalah sebagai berikut :

- 1. al- Qur'an surat al-Baqarah ayat 144



<sup>15</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm 17

<sup>16</sup> Nurmal Nur, *Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat, Awal Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariah)*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997, hlm. 23

Artinya : “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”<sup>17</sup>

Rasulullah sering menegadahkan wajah ke langit menanti turunnya wahyu, dan merindukan perintah untuk menjadikan Ka’bah sebagai kiblat, karena Ka’bah adalah kiblat Nabi Ibrahim as, dan beliau berdo’a akan Islamnya orang Arab, serta karena orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah berpaling dari kiblatnya di Mekkah dan mengikuti kiblat orang-orang Yahudi.<sup>18</sup>

Menghadapkan wajah ke kiblat ini berlaku di manapun dan di arah manapun manusia berada. Seluruh manusia harus tetap menghadap ka’bah sebagai kiblat penyatuan umat Islam, sekalipun mereka berbeda daerah, negara, ras, bahasa dan warna kulitnya baik ada di belahan barat Bumi maupun belahan timur Bumi. Penyatuan kepada satu arah ini dengan tujuan satu dan pada metode satu, yakni Tuhan yang satu, Allah SWT yang dibawa Rasul yang satu juga, yakni Muhammad Saw.<sup>19</sup>

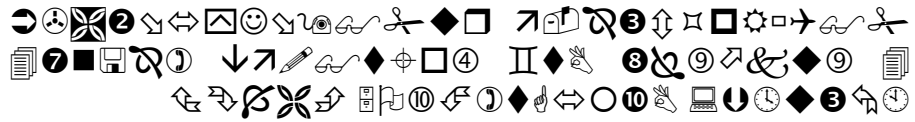
## 2. al- Qur’an surat al- Baqarah ayat 142



<sup>17</sup> Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, *op.cit*, hlm. 22

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, Beirut: Dar as-Syuruq, 1992, hlm. 227

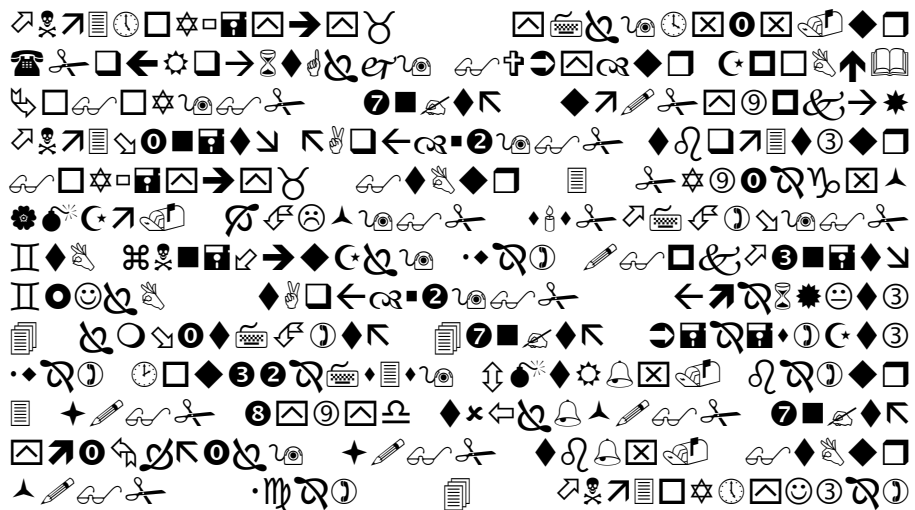
<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm. 241



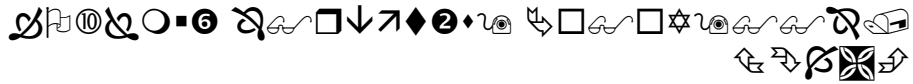
Artinya : “Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".<sup>20</sup>

Kata *Sufaha* yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum *Yahudi*, *Musyrik* dan *Munafik*. Mereka disebut sebagai orang yang kurang akal karena tidak mengetahui persoalan-persoalan yang pokok dalam masalah perpindahan kiblat itu namun mereka telah mencelanya. Mereka tidak menyadari bahwa arah yang empat, yaitu timur, barat, utara dan selatan semuanya adalah kepunyaan Allah, tidak ada keistimewaan yang satu terhadap yang lain.<sup>21</sup>

3. al- Qur’an surat al-Baqarah ayat 143



<sup>20</sup> Departemen Agama, al-Qur’an dan Terjemahannya, *log.cit*.  
<sup>21</sup> Abu Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1992, Jilid I, hlm. 287



Artinya : “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>22</sup>

Umat Islam adalah umat pertengahan, atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya, menjadi penegak keadilan dan keseimbangan antara manusia. Perubahan arah kiblat menuju Baitul Haram, sungguh telah mempengaruhi pemikiran akidah umat. Allah menguji iman umat Islam dengan pemindahan kiblat ini, karena Allah mengetahui bahwa umat Islam masih sangat sulit meninggalkan tradisi yang telah lama terbentuk yakni menghadap kiblat ke Masjid al-Aqsa. Hal ini adalah sebagai tahapan untuk mencapai iman di dalam hati dengan penuh kepasrahan iman kepada Allah, juga untuk menguji siapa yang mau berusaha tentu akan ditolong Allah dengan diberi petunjuk. Ketaatan menghadap kiblat ke Masjidil Haram akan menjadikan hati seorang mukmin akan terpenuhi dengan ketenangan dan ketentraman.<sup>23</sup>

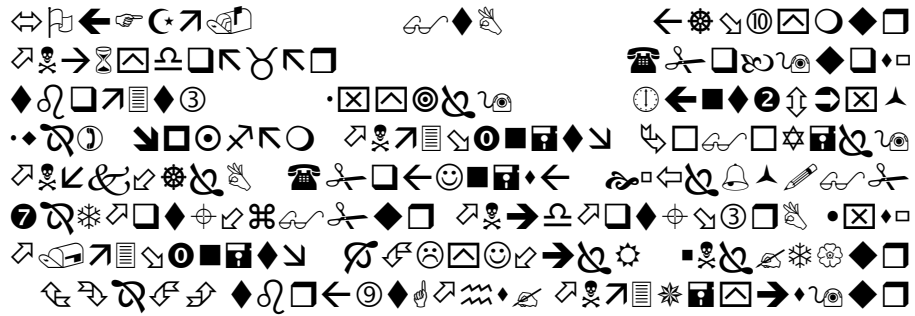
4. al- Qur’an surat al-Baqarah ayat 150



<sup>22</sup> Departemen Agama, al-Qur’an dan Terjemahannya, *log.cit.*

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *op.cit.* hlm. 238-239





Artinya : “Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk” (al-baqarah : 150).<sup>24</sup>

Apa yang disebutkan oleh ayat ini adalah perintah yang ketiga dari Allah Swt. yang memerintahkan agar semuanya dari berbagai penjuru dunia menghadap ke arah kiblat. Menurut pendapat yang lain bahkan hal ini merupakan tahapan dari berbagai keadaan. Tahapan yang pertama ditujukan kepada orang yang menyaksikan Ka’bah, tahapan yang kedua ditujukan kepada orang yang berada di dalam kota Mekkah tetapi tidak melihat Ka’bah, dan tahapan yang ketiga ditujukan bagi orang yang berada di kota-kota lainnya.<sup>25</sup>

5. Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي

<sup>24</sup> Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit*, hlm. 23.

<sup>25</sup> Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *op. cit*, hlm. 243

صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ  
نَحْوَ الْقِبْلَةِ<sup>26</sup>

Artinya : “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada shalat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Muslim).

Menghadap arah kiblat merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan dalam hukum atau syariat. Para ahli fiqh bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat, merupakan syarat sah shalat. Kiblat bagi umat Islam yakni Ka’bah di Baitullah di Masjidil Haram.<sup>27</sup>

#### 6. Hadis riwayat Bukhari

قال ابى هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
استقبل القبلة وكبر (رواه البخاري)<sup>28</sup>

Artinya : Dari Abi Hurairah R.A. berkata : Rasulullah Saw. bersabda “menghadaplah kiblat lalu takbir” (HR.Bukhari).

Ali as-Sayis dalam kitab Tafsir *Ayatul Ahkam* yang menyebutkan bahwa golongan Syafi’iyah dan Hanabilah menyatakan bahwa kewajiban menghadap kiblat tidaklah berhasil terkecuali bila menghadap ‘ainul

<sup>26</sup> Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 423

<sup>27</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, op.cit, hlm. 24

<sup>28</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 130

ka'bah, hal itu berarti bahwa kewajiban ini harus dilakukan dengan tepat menghadap ke Ka'bah. Sementara golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpandangan bahwa bagi penduduk Mekkah yang dapat menyaksikan Ka'bah, maka wajib menghadap kepada 'ainnya Ka'bah, tetapi bagi yang tidak dapat menyaksikan Ka'bah cukup dengan menghadap ke arahya saja.<sup>29</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ  
 قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ  
 دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ  
 فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ<sup>30</sup>

Artinya: “Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi Saw. ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak shalat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau shalat dua rakaat di depan Ka’bah, lalu berkata “inilah kiblat”. (HR. Shahih Bukhari).

Hadiś ini menunjukkan bahwa yang dinamakan kiblat adalah bangunan fisik Ka’bah itu sendiri. Berdasarkan hadiś tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat ke Baitullah (Ka’bah) merupakan suatu keharusan bagi orang yang melaksanakan shalat, sehingga para ahli fiqh (hukum Islam) besepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Oleh karena itu tidak sah shalat seseorang tanpa menghadap kiblat, sehingga tidak boleh dalam shalat menghadap ke arah selain Ka’bah.

<sup>29</sup> Sebagaimana di nukil oleh Abdurrahim dari Ali as-Sayis dalam *Tafsir Ayatul Ahkam*, juz. I, hlm. 35. Lihat Abdurrahim, *Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat menurut Syari’at Islam*, *op. cit*, hlm. 4.

<sup>30</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op.cit*, hlm. 176

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخارى)<sup>31</sup>

Artinya: “Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah Saw. shalat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat.”(HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa sahnya shalat sunat di atas kendaraan, sekalipun tidak menghadap ke arah kiblat. Hal tersebut merupakan *rukhsah* bagi para musafir yang sedang melakukan perjalanan. *Rukhsah* ini hanya berlaku untuk shalat sunat saja, tidak berlaku untuk shalat *fardlu*.<sup>32</sup>

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa: *Pertama*, menghadap kiblat merupakan suatu kewajiban bagi seseorang yang melaksanakan shalat, sehingga para ahli fiqh bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat. *Kedua*, apabila seseorang hendak melakukan shalat ketika di atas kendaraan, maka diwajibkan baginya untuk menghadap kiblat sepenuhnya (mulai *takbiratul ihram* sampai dengan salam) ketika melaksanakan shalat fardlu, akan tetapi dalam melaksanakan shalat sunnah hanya diwajibkan ketika melakukan *takbiratul ihram* saja.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 177

<sup>32</sup> Mansur Ali Nashif, *Taj al-Jami' li al-Ushul fi Ahadis ar-Rasul*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 153

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – فِي حَدِيثٍ يَأْتِي ذِكْرُهُ – قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص: " فَأَعِدَّا  
قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ. ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ<sup>33</sup>

Artinya : dari Abu Hurairah – dalam suatu hadits yang akan disebut nanti-  
ia berkata : telah bersabda Nabi Saw. : “apabila kamu berdiri  
hendak shalat, maka sempurnakanlah wudlu’, lalu  
menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah”

Hadis di atas menunjukkan kewajiban bagi seluruh umat Muslim  
untuk menghadap kiblat (Ka’bah) dan menjadi ijma’ seluruh umat Muslim  
kecuali dalam keadaan tidak mampu seperti dalam peperangan, ketakutan  
dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

### C. Sejarah Ka’bah sebagai Kiblat Umat Islam

#### 1) Sekilas tentang Ka’bah

Pada masa-masa awal, Islam tidak serta merta menjadikan  
Ka’bah<sup>35</sup> sebagai kiblat. Ini dikarenakan pada saat itu Ka’bah masih  
dipenuhi berhala-berhala yang sering disembah oleh kaum musyrikin.  
Oleh karena itu pada waktu itu Allah memerintahkan umat Islam untuk  
menghadap ke arah Bait al-Maqdis kiblat orang Yahudi karena agama  
Yahudi dianggap lebih dekat dengan Islam daripada agama syirik yang  
dianut bangsa Arab kala itu.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 827.

<sup>34</sup> Mu’ammal Hamidy, Imron AM, Umar Fanany BA., *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits- Hadits Hukum*, Surabaya :PT. Bina Ilmu, 1991, jilid 2, hlm. 477-478.

<sup>35</sup> Ka’bah adalah sebuah bangunan yang berbentuk kubus, berada di tengah Masjid al-Haram di kota Makkah. Ka’bah juga merupakan sebuah munomen suci Kaum muslimin, sebagai bangunan yang dijadikan patokan untuk menghadap kiblat dalam melaksanakan ibadah shalat. tempat ini juga diziarahi umat muslim ketika melakukan rukun Islam yang kelima yaitu haji, Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 151

<sup>36</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, jilid I, Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, 1993, cet II, hlm. 387.

Dimensi struktur bangunan Ka'bah lebih kurang berukuran 13,10 m, tinggi dengan sisi 11,03 m x 12,62m. Bangunan Ka'bah mendekati bentuk kubus dengan tinggi 39 kaki 6 inci atau sama dengan 627 square feet. Ruangan dalam Ka'bah berukuran 13 x 9m, tebal dinding Ka'bah 1 m dan lantai Ka'bah tingginya 1 m.<sup>37</sup>

## 2) Sejarah Ka'bah

Pada saat menjelang Muhammad Saw. diangkat menjadi Nabi sampai kepindahannya ke kota Madinah, bangunan Ka'bah yang semula rumah ibadah agama monotheisme (Tauhid) ajaran Nabi Ibrahim telah berubah menjadi kuil pemujaan bangsa Arab yang di dalamnya diletakkan sekitar 360 berhala / patung yang merupakan perwujudan tuhan-tuhan politeisme bangsa Arab ketika masa kegelapan pemikiran (jahilliyah) padahal sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim yang merupakan nenek moyang bangsa Arab dan bangsa Yahudi serta ajaran Nabi Musa terhadap kaum Yahudi, Allah Sang Maha Pencipta tidak boleh dipersekutukan dan disembah bersamaan dengan benda atau makhluk apapun jua dan tidak memiliki perantara untuk menyembah-Nya serta tunggal tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak beranak dan tidak diperanakkan (Surah Al-Ikhlâs dalam Al-Qur'an). Ka'bah akhirnya dibersihkan dari patung-patung agama politeisme ketika Nabi Muhammad membebaskan kota Makkah

---

<sup>37</sup> Slamet Hambali, *op. cit.*, hlm. 151

tanpa pertumpahan darah dan dikembalikan sebagai rumah ibadah agama Tauhid (Islam).<sup>38</sup>

Nabi Muhammad pernah mengurungkan niatnya untuk merenovasi kembali Ka'bah karena kaumnya baru saja masuk Islam, sebagaimana tertulis dalam sebuah hadis perkataannya: "Andaikata kaumku bukan baru saja meninggalkan kekafiran, akan aku turunkan pintu Ka'bah dan dibuat dua pintunya serta dimasukkan *Hijir* Ismail ke dalam Ka'bah", sebagaimana pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim.<sup>39</sup>

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melakukan shalat. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan karena kedudukan Baitul Maqdis saat itu masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekelilingnya. Namun menurut sebuah riwayat, sekalipun Rasulullah selalu menghadap ke Baitul Maqdis, jika berada di Mekah, pada saat yang sama selalu menghadap ke Baitullah.<sup>40</sup>

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Namun setelah 16 atau 17 bulan dari hijrah, dimana kerinduan Rasulullah telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah yang sepenuhnya dikuasai oleh kafir Mekah, turunlah firman Allah yang

---

<sup>38</sup> Muh. Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar: Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, Solo: Tinta Medina, 2011, hlm. 6

<sup>39</sup> Slamet Hambali, *op. cit.*, hlm. 164

<sup>40</sup> Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir Qur'anil Karim (asy-Syahir bi Tafsiril Manaar)*, Juz. II, Beirut: Darul Ma'rifat, t.th., hlm. 2.

memerintahkan berpaling ke Masjidil Haram yang memang dinanti-nanti oleh Rasulullah yakni kiblat kembali ke Ka'bah.<sup>41</sup> Abbas bin Bisyr atau Abbas bin Nahid juga memberikan kabar kepada penduduk Quba yaitu Bani Amer ibn Auf yang sedang melakukan shalat shubuh bahwa nabi Muhammad telah diperintahkan menghadap Ka'bah maka mereka memutar arah ketika sedang melakukan shalat.<sup>42</sup>

#### D. Pendapat Ulama tentang Arah Kiblat

Ka'bah merupakan kiblat umat Islam dan para ulama mazhab seluruhnya sepakat untuk menghadap Ka'bah secara tepat bagi orang yang dapat melihat langsung ke Ka'bah, akan tetapi perbedaan terjadi ketika kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat langsung.<sup>43</sup>

Hanafi, Hambali, Maliki dan sebagian kelompok dari Imamiyah menyatakan bahwa kiblatnya orang jauh adalah arah di mana letaknya Ka'bah berada, bukan Ka'bah itu sendiri.<sup>44</sup>

Imam Syafi'i dan sebagian Imamiyah mewajibkan untuk menghadap Ka'bah secara pasti baik bagi orang yang dapat melihat

---

<sup>41</sup> Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw. yang artinya : “Bercerita Muhammad bin Musanna dan Abu Bakar bin Khalad, dari Yahya, Ibnu Musanna berkata: Yahya bin Sa'id bercerita kepadaku, dari Shofyan, Abu Ishak bercerita kepadaku, berkata: “Saya mendengar dari Bara' berkata: Kita shalat bersama Rasulullah Saw. dengan menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan, kemudian berpaling kita ke arah Ka'bah” (HR. Muslim). Lihat dalam Muslim, *Shahih Muslim, op. cit.*, hlm. 214.

<sup>42</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits 3 Shalat*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, cet. I, edisi II, hlm. 23-25.

<sup>43</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, Masykur A. B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, “Fiqih Lima Mazhab”, Jakarta : Lentera, 2007, cet. V, hlm. 77.

<sup>44</sup> *Ibid.*



langsung ataupun tidak langsung. Umat Muslim wajib bersungguh-sungguh dalam berijtihad untuk mengetahui kiblat secara tepat.<sup>45</sup>

Imamiyah mengatakan kesalahan menghadap kiblat diketahui ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka seseorang meneruskan shalatnya dan sisanya menghadap ke arah kiblat yang benar. Seseorang mengetahui kesalahan menghadap kiblat setelah selesai shalat maka shalatnya diulang seketika itu bukan di luar waktu itu dan orang yang tahu shalatnya salah menghadap kiblat maka shalatnya batal.<sup>46</sup>

Pendapat Imamiyah sebagian mengatakan tidak perlu mengulangi shalat jika melenceng sedikit akan tetapi jika seseorang shalat membelakangi Ka'bah maka harus mengulangi seketika itu bukan di luar waktu shalat tersebut. Imam Hanafi dan Hambali mengatakan jika seseorang tidak menemukan arah yang diyakini sebagai pedoman kiblat maka dia boleh menghadap ke arah mana saja. Seseorang masih dalam pertengahan melaksanakan shalat dan mengetahui arah kiblat maka sisa shalatnya menghadap arah kiblat, akan tetapi jika mengetahui arah kiblat sebenarnya setelah shalat maka shalatnya sah dan tidak wajib diulangi.<sup>47</sup>

Imam Maliki dan Hambali mengatakan shalat seseorang batal shalatnya jika dia tidak mau berusaha untuk menemukan arah kiblat walaupun arah yang dihadapnya ketika shalat benar. Hanafi dan Imamiyah

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 78

<sup>47</sup> *Ibid.*

mengatakan sah shalat seseorang jika yakin arah kiblatnya benar karena niatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah.<sup>48</sup>

#### E. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat

Pada saat ini metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu memanfaatkan arah utara geografis dan memanfaatkan bayang-bayang Matahari (*Rashdul Kiblat*),<sup>49</sup> atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.<sup>50</sup>

##### 1) Memanfaatkan bayang-bayang Matahari (*Rashdul Kiblat*)

Salah satu metode penentuan arah kiblat yaitu dengan mengetahui posisi Matahari (*Rashdul Kiblat*). *Rashdul kiblat* adalah ketentuan waktu saat benda yang terkena sinar Matahari mengarah ke arah kiblat. *Rashdul kiblat* ini ada dua jenis yaitu *Rashdul Kiblat* tahunan dan *Rashdul Kiblat* harian.<sup>51</sup>

##### a) *Rashdul Kiblat* Tahunan

*Rashdul Kiblat* Tahunan atau juga disebut dengan *Istiwa* Utama atau *Istiwa A'dham* adalah melintasnya Matahari melewati titik tepat di atas kepala (zenit) suatu tempat. *Istiwa* sendiri adalah saat Matahari melewati meridian suatu tempat yang juga menjadi pertanda masuknya waktu Zuhur. Akibat sumbu Bumi miring  $66,5^\circ$  terhadap bidang orbitnya menyebabkan selama setahun Matahari terlihat bergeser posisinya. Pergeseran ini antara  $23,5^\circ$  LU pada bulan Juni sampai  $23,5^\circ$  LS pada

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 79

<sup>49</sup> Susiknan Azhar, *op. cit.*, hlm. 45

<sup>50</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm. 29

<sup>51</sup> Slamet Hambali, *op. cit.*, hlm. 192

bulan Desember. Saat sudut deklinasi Matahari sama dengan nilai Lintang suatu tempat maka di tempat tersebut terjadi Istiwa Utama.<sup>52</sup>

Pada saat Matahari mencapai titik kulminasi di atas Ka'bah maka deklinasi Matahari sama dengan garis lintang Ka'bah. serta pada saat Matahari berada pada titik kulminasi diatas Ka'bah. Hal demikian terjadi pada setiap tanggal:<sup>53</sup>

- 1) Tanggal 27 mei tahun kabisat jam  $11^j 57^m 16^d$  LMT atau  $09^j 17^m 56^d$  GMT
- 2) Tanggal 28 mei tahun basithah pada jam  $11^j 57^m 16^d$  LMT atau  $09^j 17^m 56^d$  GMT.
- 3) Tanggal 15 juli tahun kabisat pada jam  $11^j 57^m 16^d$  LMT atau  $09^j 17^m 56^d$  GMT
- 4) Tanggal 16 Juli tahun Basithah pada jam  $12^j 06^m 03^d$  LMT atau  $09^j 26^m 43^d$  GMT

Apabila dikehendaki dengan tempat yang lain maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi<sup>54</sup> dengan selisih waktu tempat yang diinginkan.

Misalnya :

WIB selisih 7 jam dengan waktu GMT

Tanggal 28 mei pada jam  $09^j 17^m 56^d$  GMT +  $7^j$  =  $16^j 17^m 56^d$  WIB

Tanggal 16 Juli pada jam  $09^j 26^m 43^d$  GMT +  $7^j$  =  $16^j 26^m 43^d$  WIB

---

<sup>52</sup> Mutoha Arkanuddin, *Teknik Penentuan Arah Kiblat: Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: LP2IF Rukyat Hilal Indonesia (RHI), tt, hlm. 9

<sup>53</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hlm.72

<sup>54</sup> Bujur timur ditambah (+) dan Bujur Barat dikurang (-) dengan waktu GMT.

Jadi pada setiap tanggal 27/28 Mei jam 16:17:56 WIB atau setiap tanggal 15/16 Juli 16:26:43 WIB semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

#### **Cara Pengukuran<sup>55</sup>**

- 1) Tentukan masjid/musholla/langgar/rumah/ tempat lain yang akan diluruskan arah kiblatnya.
- 2) Siapkan tongkat lurus atau benang berbandul sepanjang 1-2 m serta arloji yang sudah dikalibrasi dengan TV, radio atau telpon "103".
- 3) Cari lokasi yang datar di dalam / sekitar masjid/musholla/langgar/rumah/tempat lain yang masih mendapatkan penyinaran Matahari antara jam 16.00 – 16.30 WIB.
- 4) Pasang tongkat secara tegak lurus dengan bantuan pelurus berupa benang berbandul atau gantung bandul di lokasi tersebut beberapa menit sebelum peristiwa Istiwa A'dham terjadi.
- 5) Tunggu sampai saat Istiwa A'dham terjadi yaitu 27/28 Mei pukul 16:18 WIB atau 15/16 Juli 16:27 WIB. Amatilah bayangan tongkat saat itu dan berilah tanda dengan menggunakan spidol atau benang kasur yang dipakukan atau alat lain yang dapat membuat garis lurus. Garis itu adalah arah kiblat yang benar.
- 6) Gunakan benang, sambungan pada tegel lantai, atau teknik lain yang dapat meluruskan arah kiblat ini ke dalam masjid. Intinya yang hendak kita ukur sebenarnya adalah garis shaf yang posisinya

---

<sup>55</sup> Mutoha Arkanuddin, *op. cit.*, hlm. 10

tegak lurus ( $90^\circ$ ) terhadap arah kiblat. Maka setelah garis arah kiblat kita dapatkan untuk membuat garis shaff dapat dilakukan dengan mengukur arah sikunya dengan bantuan benda-benda yang memiliki sudut siku misalnya lembaran triplek atau kertas karton tebal.

Penentuan arah kiblat menggunakan teknik ini memang hanya berlaku untuk daerah-daerah yang pada saat peristiwa Istiwa Utama masih dapat melihat Matahari. Sementara untuk wilayah Indonesia bagian Timur tidak dapat melihat karena Matahari sudah terbenam. Untuk itu ada teknik lain yang dapat dilakukan yaitu ketika posisi Matahari berada di titik Nadir (tepat di bawah) Ka'bah yang disebut sebagai Titik Antipode. Peristiwa ini terjadi pada setiap tanggal 3 Januari pukul 00.30 Waktu Mekah (06.30 WIT) dan 28 November pukul 00.08 Waktu Mekah (06.08 WIT).<sup>56</sup>

b) Rashdul Kiblat Harian

Langkah-langkah dalam menentukan jam rashdul kiblat harian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan bujur Matahari (*thulus syamsi*), yaitu jarak yang dihitung dari  $0^{\text{buruj}0^\circ}$  sampai dengan Matahari melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam. Dengan rumus :<sup>57</sup>

**Rumus I**

Menentukan buruj:

---

<sup>56</sup> Mutoha Arkanuddin, *Ibid*, hlm. 11

<sup>57</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 47

Untuk bulan 4 s/d 12 rumusnya dikurangi 4 (-4)

Untuk bulan 1 s/d 3 rumusnya ditambah 8 (+8)

### **Rumus II**

Menentukan derajat:

Untuk bulan 2 s/d 7 rumusnya ditambah 9° (+9°)

Untuk bulan 8 s/d 1 rumusnya ditambah 8° (+8°)

Contoh perhitungan :

Menentukan BM pada tanggal 6 April \

$$4^{\text{buruj}} \quad 6^{\circ}$$

$$\frac{-4 \quad +9}{+}$$

$$0^{\text{buruj}} \quad 15^{\circ}$$

Jadi, BM untuk tanggal 6 April adalah  $0^{\text{buruj}} 15^{\circ}$

- 2) Menentukan selisih bujur Matahari (SBM) yakni jarak yang dihitung dari Matahari sampai dengan buruj khatulistiwa (buruj 0 atau buruj 6 dengan pertimbangan yang terdekat.
- 3) Dengan rumus:<sup>58</sup>
  - a. Jika  $BM < 90^{\circ}$  rumusnya  $SBM = BM$  yang diderajatkan
  - b. Jika BM antara  $90^{\circ}$  s/d  $180^{\circ}$  rumusnya  $180^{\circ} - BM$
  - c. Jika BM antara  $180^{\circ}$  s/d  $270^{\circ}$  rumusnya  $BM - 180^{\circ}$
  - d. Jika BM antara  $270^{\circ}$  s/d  $360^{\circ}$  rumusnya  $360^{\circ} - BM$

Contoh : menentukan SBM pada tanggal 6 April  $0^{\text{buruj}} 15^{\circ}$ ,

masuk pada rumus a, sehingga  $SBM = 15^{\circ}$

---

<sup>58</sup> Ahmad Izzuddin, *Ibid*

## 4) Menentukan Deklinasi Matahari.

Deklinasi Matahari adalah jarak posisi Matahari dengan ekuator/khatulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu. Deklinasi sebelah utara ekuator diberi tanda positif (+) dan sebelah selatan ekuator diberi tanda negative (-). Ketika Matahari melintasi khatulistiwa, deklinasinya adalah  $0^\circ$ . Hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan 23 September. Setelah melintasi khatulistiwa pada tanggal 21 Maret, Matahari bergeser ke utara sehingga mencapai garis balik utara (deklinasi  $+23^\circ 27'$ ) sekitar tanggal 21 Juni kemudian kembali bergeser ke arah selatan sampai pada khatulistiwa lagi sekitar tanggal 23 September, setelah itu bergeser hingga mencapai titik balik selatan (deklinasi  $-23^\circ 27'$ ) sekitar tanggal 22 Desember, kemudian kembali bergeser ke arah utara hingga mencapai khatulistiwa lagi sekitar tanggal 21 Maret. Demikian seterusnya.

Dengan rumus deklinasi :<sup>59</sup>

<b>Sin Deklinasi = sin SBM x sin deklinasi terjauh (<math>23^\circ 27'</math>)</b>
--

Shift Sin ( $\sin 15^\circ \times \sin 23^\circ 27'$ ) = shift $^\circ = 5^\circ 54' 42.33''$
---

Dengan ketentuan deklinasi positif (+) jika deklinasi sebelah utara ekuator, yakni BM pada  $0^{\text{buruj}} - 5^{\text{buruj}}$  dan deklinasi negatif (-) jika deklinasi sebelah selatan ekuator, yakni BM pada  $6^{\text{buruj}} - 11^{\text{buruj}}$ .

---

<sup>59</sup> Ahmad Izzuddin, *ibid*, hlm. 49

5) Menentukan Rashdul Kiblat dengan rumus:<sup>60</sup>

$$\text{Rumus I : Cotg A} = \text{Sin LT} \times \text{Cotg AQ}$$

$$\text{Rumus II : Cos B} = \text{Tan deklinasi} \times \text{Cotg LT} \times \text{Cos A} = +A$$

Keterangan : Rashdul kiblat Pada tanggal 6 April 2011

LT : Lintang Tempat

AQ : Azimuth Qiblat B-U

Kota Semarang :

Lintang Tempat : 07° 00' LS

Bujur Tempat : 110° 24' BT

Azimuth Kiblat : 24° 30' 31.93"

Deklinasi : 5° 54' 42.33"

#### ***Rumus I***

$$\text{Shift Tan} ( \text{Sin} (-)07^{\circ} 00' \times ( \text{Tan} 24^{\circ} 30' 31.93'' ) \times^{-1} ) \times^{-1} = \text{Shift}^{\circ} =$$

$$- 75^{\circ} 02' 3.38''$$

#### ***Rumus II***

$$\text{Shift Cos} ( \text{Tan} 5^{\circ} 54' 42.33'' \times ( \text{Tan} (-) 07^{\circ} 00' ) \times^{-1} \times \text{Cos} (-)75^{\circ}$$

$$02' 3.38'' = + (-) 75^{\circ} 02' 3.38'' = (-) 27^{\circ} 32' 39.73'' : 15 = + 12 =$$

$$\text{Shift}^{\circ} = 13. 50. 10.65 \text{ WH}$$

**Menjadikan Waktu Daerah** : Indonesia sekarang terbagi dalam tiga waktu daerah yakni Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan bujur daerah = 105°, Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan

---

<sup>60</sup> *ibid*



bujur daerah =  $120^\circ$  dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan bujur daerah =  $135^\circ$ .

Rumus : Waktu Daerah =  $WH - PW + (BD - BT)$

Pukul 13. 50. 10.65 –  $PW + (BD - BT) : 15$

= pkl. 13. 50. 10.65 –  $(-0^j 03^m) + (105^\circ - 110^\circ 24') : 15$

= pkl. 13. 50. 10.65 –  $(-0^j 03^m) + (-05^\circ 24' 00'') : 15$

= pkl. 13. 50. 10.65 –  $(-0^j 03^m) + (-0^j 21^m 36^d)$

= pkl. 13. 50. 10.65 –  $(-0^j 18^m 36^d)$

= pkl. 14. 08. 46.65

Jadi Rashdul Qiblat pada tanggal 6 April adalah pada jam **14. 08.**

**46.65 WIB**

Kemudian langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam rangka penerapan waktu rashdul Qiblat adalah :<sup>61</sup>

- a. Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran. Gunakan spidol cemi untuk mengetahui bayang-bayangannya.
- b. Semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, hasil yang dicapai semakin teliti.
- c. Pelataran harus betul-betul datar. Ukurlah pakai timbangan air (*waterpass*).

---

<sup>61</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.* hlm. 53

d. Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas. Sehingga bayang-bayang yang terbentuk pada jam **14. 08. 46.65** WIB adalah ***Rashdul Qiblat***.

Sehingga tepat pukul 14. 08. 46.65 WIB bayangan menunjukkan arah kiblat.

## 2) Memanfaatkan Arah Utara Geografis

### a. Menggunakan Theodolit<sup>62</sup>

Persiapan sebelum melakukan pengukuran arah kiblat suatu tempat atau kota dengan theodolit maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah : Menentukan kota yang akan diukur arah kiblatnya dan menentukan data lintang ( $\phi$ ) dan bujur tempat ( $\lambda$ ). Lintang tempat / '*Ardlul balad* adalah jarak suatu tempat sampai khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^0$  -  $90^0$  sampai kutub Bumi. Bujur tempat / '*Thulul balad* adalah jarak suatu tempat sampai garis bujur kota *greenwich*. *Greenwich* adalah  $180^0$  bujur barat (BB) dan  $180^0$  bujur timur (BT).<sup>63</sup>

No	Sumber data	Lintang	Bujur
1.	Atlas PR Bos 38	$21^0 31'$ LU	$39^0 58'$ BT
2.	Mohammad Ilyas	$21^0$ LU	$40^0$ BT
3..	Saadoe'ddin Djambek	$21^0 20'$ LU	$40^0 14'$ BT
5.	Nabhan Masputra	$21^0 25' 14,7$ LU	$39^0 49' 40''$ BT
6.	Ma'shum bin Ali	$21^0 50'$ LU	$40^0 13'$ BT
7.	Google Earth	$21^0 25' 21,2''$ LU	$39^0 49' 34''$ BT
8.	Monzur Ahmed	$21^0 25' 18''$ LU	$39^0 49' 30''$ BT
9.	Ali Alhadad	$21^0 25' 23,2''$ LU	$39^0 49' 38''$ BT
10.	Gerhard Kaufmann	$21^0 25' 21,4''$ LU	$39^0 49' 34''$ BT
11.	S. Kamal Abdali	$21^0 25' 24''$ LU	$39^0 49' 24''$ BT

<sup>62</sup> Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm.62

<sup>63</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit* hlm. 28.

12.	Muhammad Basil at- Ta'i	21 <sup>0</sup> 26' LU	39 <sup>0</sup> 49' BT
13.	Mohammad Odeh	21 <sup>0</sup> 25' 22'' LU	39 <sup>0</sup> 49'31'' BT

**Gambar 1. Tabel Lintang Bujur Ka'bah**<sup>64</sup>

Menyiapkan hitungan arah kiblat tempat yang akan diukur dan hasil hitungan arah kiblatnya hendaklah dari barat ke utara (B - U) dan juga menyiapkan data astronomis ephemeris hisab rukyat pada hari dan tanggal pengukuran dan juga jam penunjuk waktu yang akurat.

Pelaksanaan dilakukan setelah persiapan telah terlengkapi, kemudian langkah-langkah penggunaan sebagai berikut :

- a. Pasang theodolit pada penyangganya.
- b. Periksa waterpass yang ada di theodolit agar terpasang benar-benar datar.
- c. Berilah titik pada tempat bersdirinya theodolit (misal T).
- d. Bidik Matahari.<sup>65</sup>
- e. Kunci theodolit dengan *skrup horizontal clamp* dikencangkan agar tidak bergerak.
- f. Tekan tombol "0-set" pada theodolit agar angka layar (HA=Horizontal Angel) menunjukkan angka 0.
- g. Mencatat waktu ketika membidik Matahari.<sup>66</sup>
- h. Mengkonversi waktu yang dibidik dengan GMT (misalnya WIB dikurangi 7 jam).

<sup>64</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak :Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammdiyah, 2007, hlm. 206.

<sup>65</sup> Hati-hati sinar Matahari sangat kuat sehingga dapat merusak mata, oleh karena itu pasang filter pada lensa theodolit sebelum digunakan untuk membidik Matahari.

<sup>66</sup> Akan lebih baik pembedikan dilakukan tepat seperti jam 09.00.

i. Melihat nilai deklinasi Matahari ( $\delta_0$ ) dan equation of time ( $e$ ) saat Matahari berkulminasi (misal pada jam 5 GMT) dari ephemeris.<sup>67</sup>

j. Menghitung waktu Meridian Pass (MP)<sup>68</sup> dengan rumus:

$$\text{MP} = ((105^{69} - \lambda) : 15) + 12 - e$$

k. Menghitung Sudut Waktu ( $t_0$ ) dengan rumus:

$$t_0 = (\text{MP} - \text{waktu bidik}) \times 15$$

l. Menghitung Azimuth Matahari ( $A_0$ ) dengan rumus:

$$\text{Cotg } A_0 = [((\cos \varphi \times \tan \delta_0) : \sin t_0) - (\sin \varphi : \tan t_0)]^{70}$$

m. Arah kiblat (AK) dengan theodolit adalah :

- 1) Jika  $\delta_0$  positif dan pembedikan dilakukan sebelum Matahari berkulminasi maka  $\text{AK} = 360 - A_0 - \text{kiblat (B - U)}$ .
- 2) Jika  $\delta_0$  positif dan pembedikan dilakukan setelah Matahari berkulminasi maka  $\text{AK} = A_0 - \text{kiblat (B - U)}$ .
- 3) Jika  $\delta_0$  negatif dan pembedikan dilakukan sebelum Matahari berkulminasi maka  $\text{AK} = 360 - (180 - A_0) - \text{kiblat (B - U)}$ .
- 4) Jika  $\delta_0$  negatif dan pembedikan dilakukan setelah Matahari berkulminasi maka  $\text{AK} = 180 - A_0 - \text{kiblat (B - U)}$ .

Buka kunci horizontal dan kendurkan *skrup horizontal clamp*. Putar theodolit hingga menampilkan angka hasil AK.<sup>71</sup> Turunkan sasaran

<sup>67</sup> Deklinasi Matahari / *Mailus Syams* adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai Matahari. Equation of time / *Ta'dilul Waqti / Ta'diluz Zaman* / perata waktu adalah selisih waktu antara waktu Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata (pertengahan). Muhyiddin Khazin, *Op.Cit.*, hlm.67-69.

<sup>68</sup> Meridian Pass (MP) adalah waktu pada saat Matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit menurut waktu pertengahan. Lihat Muhyiddin Khazin, *Op.Cit.*, hlm.70.

<sup>69</sup> letak masjid Agung Sunan Ampel di bujur barat (WIB) maka nilainya  $105^0$ , WITA ( $120^0$ ), WIT ( $135^0$ ).

<sup>70</sup> harga mutlak.

theodolit sampai menyentuh tanah pada jarak sekitar 5 meter dari theodolit berdiri dan berilah tanda (misal Q). Hubungkan titik T dan sasaran Q dengan garis lurus atau benang. Garis atau benang itulah yang merupakan arah kiblat untuk tempat/kota tersebut.

b. Menggunakan Kompas dan Sinar Matahari<sup>72</sup>.

Hitunglah arah kiblat suatu tempat terlebih dahulu yang arahnya (B - U), kemudian lakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan titik utara dan selatan sejati baik dengan kompas<sup>73</sup>
- b. atau sinar Matahari<sup>74</sup>, kemudian beri tanda pada kedua arah tersebut.
- c. Titik keduanya dihubungkan dengan tali atau benang sehingga menunjukkan garis lurus arah utara dan selatan sejati.
- d. Buatlah titik P pada benang yang menghubungkan utara dan selatan sejati.

---

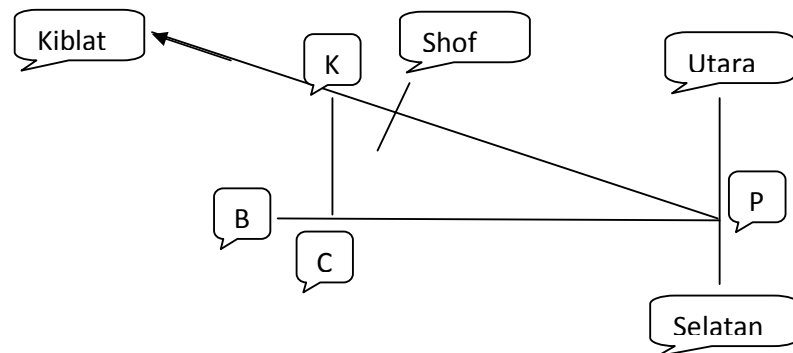
<sup>71</sup> Apabila diputar ke kanan (searah jarum jam) maka angkanya semakin membesar (bertambah) dan sebaliknya jika diputar ke kiri (anti jarum jam) maka angkanya semakin mengecil (berkurang).

<sup>72</sup> Muhyiddin Khazin, *op. cit.*, hlm.59.

<sup>73</sup> Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin dengan jarum jam didalamnya. Jarum jam terbuat dari logam magnetis sehingga dengan mudah menunjuk arah utara, akan tetapi bukan arah utara sejati (titik kutub utara) sehingga untuk mendapat utara sejati perlu adanya koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum kompas. Deklinasi kompas berubah-ubah tergantung posisi tempat dan waktu, untuk itu dianjurkan berhati-hati karena jarum kompas kecil dan peka terhadap daya magnet. Mendapatkan deklinasi kompas dapat menghubungi BMG (Badan Meteorologi & Geofisika).

<sup>74</sup> Menentukan titik barat dan timur dengan sinar Matahari dapat dilakukan sebagai berikut : 1. Pilih tempat yang rata, datar, dan terbuka, 2. Buat lingkaran dengan jari-jari sekitar 0,5 meter, 3. Tancapkan tongkat tegak lurus di tengah-tengah lingkaran kira-kira 1,5 meter, 4. Berilah tanda B di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar Matahari masuk lingkaran). Titik B terjadi sebelum dhuhur, 5. Berilah tanda T di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar Matahari keluar lingkaran). Titik T terjadi sesudah dhuhur, 6. Hubungkan titik T dan B dengan garis lurus atau tali, 7. Titik T adalah timur dan titik B adalah barat sehingga didapat garis lurus timur dan barat, 8. Buatlah garis utara tegak lurus dengan garis timur dan barat maka itu adalah utara sejati.

- e. Titik P ditarik lurus ke arah barat dengan garis atau benang sehingga menjadi garis PB.
- f. Tarik berapa meter dari titik P ke titik B kemudian diberi tanda C (misal 1 meter).
- g. Tarik garis tegak lurus dari ke arah utara dari titik C.
- h. Garis yang ditarik dari titik C diukur dengan tangan arah kiblatnya (misal  $24^{\circ} 42' 46,34'' = 0,46$  meter), kemudian beri titik K.
- i. Tarik garis antara titik P dan K sehingga membentuk garis PK dan garis ini yang menunjukkan arah kiblatnya :



**Gambar 2. Arah Kiblat dengan Kompas dan Sinar Matahari**